



Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Pendidikan Agama Islam Kelas V

Nailatul Fadhilah Rahmi^{1✉}, Junaidi², Eka Pasca Surya Bayu³

Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia^{1,2}

Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia³

e-mail : nanalala0706@gmail.com¹, junaidi@uinbukittinggi.ac.id²,

ekapascasuryabayu@uinmybatusangkar.ac.id³

Abstrak

Transformasi kurikulum di Indonesia melalui implementasi Kurikulum Merdeka menuntut rekonstruksi mendasar dalam paradigma pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka mata pelajaran PAI di kelas V SDN 05 Kubang Putih, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif jenis penelitian lapangan (field research) dengan metode Analytical Interpretive Phenomenology (AFI) untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pembelajaran siswa serta makna yang mereka konstruksikan terhadap fenomena yang diteliti. Data dikumpulkan melalui teknik observasi non-partisipan, wawancara mendalam terhadap Guru PAI, Kepala Sekolah, dan peserta didik kelas V, serta dokumentasi perangkat pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan pembelajaran telah disusun secara sistematis melalui Modul Ajar berlandaskan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang mengintegrasikan dimensi Profil Pelajar Pancasila; (2) Pelaksanaan pembelajaran mengacu pada prinsip student-centered learning dengan variasi metode interaktif seperti diskusi kelompok, tanya jawab, kontekstualisasi materi (seperti kisah Fathu Makkah), dan penanaman nilai karakter; (3) Pemanfaatan media pembelajaran mengombinasikan sarana berbasis ICT (PowerPoint, Video, Infokus) dan cetak (LKPD, Buku Teks); (4) Asesmen dilakukan secara komprehensif meliputi asesmen formatif dan sumatif dengan bentuk soal yang variatif; (5) Kendala utama meliputi keterbatasan alokasi waktu jam pelajaran PAI, variasi karakteristik dan gaya belajar siswa yang heterogen, kendala teknis sarana LCD/Infokus, serta dukungan pendampingan dari orang tua di rumah yang belum optimal. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam diferensiasi pembelajaran dan penguatan kemitraan antara sekolah dan orang tua. Penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: kurikulum merdeka, pendidikan agama Islam, modul ajar, evaluasi pembelajaran, sekolah dasar

Abstract

The transformation of the curriculum in Indonesia through the implementation of the Independent Curriculum demands a fundamental reconstruction in the learning paradigm, including in the subject of Islamic Religious Education (PAI). This study aims to analyze in depth the implementation of the Independent Curriculum learning in the PAI subject in grade V of SDN 05 Kubang Putih, Agam Regency, West Sumatra. This study uses a descriptive qualitative approach of field research with the Analytical Interpretive Phenomenology (AFI) method. Data were collected through non-participant observation techniques, in-depth interviews with PAI teachers, principals, and grade V students, as well as documentation of learning tools. The results of the study show that: (1) Learning planning has been systematically compiled through Teaching Modules based on Learning Outcomes (CP), Learning Objectives (TP), and Learning Objective Flow (ATP) that integrate the dimensions of the Pancasila Student Profile; (2) Learning implementation refers to the principle of student-centered learning with a variety of interactive methods such as group discussions, questions and answers, contextualization of materials (such as the story of Fathu Mecca), and instilling character values; (3) The use of learning media combines ICT-based tools (PowerPoint, Video, Infocus) and print (LKPD, Textbooks); (4) Assessments are carried out comprehensively, including formative and summative assessments with varied question formats; (5) The main obstacles include limited allocation of time for Islamic Education lessons, heterogeneous variations in student characteristics and learning styles, technical constraints on LCD/Infocus facilities, and suboptimal support from parents at home. This study recommends the need for ongoing training for teachers in learning differentiation and strengthening partnerships between schools and parents.

Keywords: independent curriculum, islamic religious education, teaching modules, learning evaluation, elementary schools

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional Indonesia sedang berada dalam era transformasi paradigma yang sangat dinamis seiring dengan diberlakukannya Kurikulum Merdeka (Naumi Ambarwati et al., 2025), (Sembiring et al., 2025). Kurikulum ini diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai respon strategis terhadap krisis pembelajaran (learning loss) yang diperparah oleh pandemi COVID-19, serta tantangan global Abad ke-21 yang menuntut fleksibilitas, kreativitas, dan kemandirian belajar (Jahudin et al., 2025), (Anggraeni, 2022), (Praekanata et al., 2024). Berbeda dengan Kurikulum 2013 (K-13) yang cenderung kaku dan berorientasi pada pemenuhan target administratif materi yang padat, Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran bermakna, pengembangan karakter berbasis Profil Pelajar Pancasila, dan fleksibilitas pendidik dalam menyesuaikan materi sesuai dengan kebutuhan perkembangan serta tingkat kemampuan peserta didik (materi esensial dan teaching at the right level) (Aliyah et al., 2024).

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI) memegang peranan yang sangat vital dan strategis dalam sistem pendidikan di Indonesia. PAI tidak hanya bertugas menransfer pengetahuan keagamaan (knowledge transfer), tetapi juga berfokus pada pembentukan akhlakul karimah, karakter spiritual, dan nilai-nilai moderasi beragama sejak usia dasar (Hasanuddin et al., 2025), (Mustaqorina et al., 2026). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, PAI dituntut untuk mentransformasi diri dari metode hafalan kognitif yang konvensional menuju pendekatan yang lebih holistik, transformatif, dan berbasis pada internalisasi nilai-nilai Islam Rahmatan lil 'Alamin yang selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila (Widodo et al., 2025).

Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang Sekolah Dasar (SD) bukanlah tanpa hambatan. Perubahan konseptual dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi Modul Ajar, pergeseran dari Kompetensi Inti/Kompetensi Dasar (KI/KD) menjadi Capaian Pembelajaran (CP), serta penerapan Asesmen Diagnostik, Formatif, dan Sumatif memerlukan kesiapan kompetensi pedagogik dan profesional pendidik yang memadai (Arwasih et al., 2025). Banyak guru di lapangan, khususnya guru PAI di sekolah dasar negeri, yang mengalami kendala adaptasi teknis maupun metodologis, seperti ketidakmampuan merancang diferensiasi pembelajaran, keterbatasan alokasi waktu, serta keterbatasan sarana penunjang berbasis teknologi informasi (Firmansyah, 2026).

SDN 05 Kubang Putih yang terletak di Kabupaten Agam, Sumatera Barat, merupakan salah satu satuan pendidikan dasar yang secara aktif telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada kelas V. Sebagai lembaga pendidikan umum di lingkungan masyarakat Minangkabau yang memegang teguh filosofi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK), pelaksanaan pembelajaran PAI di SDN 05 Kubang Putih memiliki dinamika tersendiri. Di satu sisi, lingkungan sosiokultural sangat mendukung penguatan moral keagamaan; di sisi lain, sekolah dihadapkan pada keterbatasan sarana prasarana digital, keragaman latar belakang kemampuan peserta didik, dan ketersediaan waktu tatap muka PAI yang terbatas di kelas V.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka secara umum (misalnya, Fitriani et al., 2023; Nurcahyo, 2023). Namun, penelitian empiris mendalam yang membedah keterkaitan antara perencanaan Modul Ajar PAI, integrasi kisah-kisah keislaman (seperti “Fathu Makkah”), asesmen otentik, dan hambatan teknis-metodologis di tingkat SD secara komprehensif masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dan sistematis mengenai pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka mata pelajaran PAI kelas V di SDN 05 Kubang Putih, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan kendala yang dihadapi untuk memberikan solusi konstruktif bagi pengembangan pembelajaran PAI ke depan.

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dengan berorientasi pada pencapaian kompetensi esensial, pembelajaran berdiferensiasi, serta penggunaan asesmen sebagai bagian integral dari proses pembelajaran (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. Dalam

panduan implementasinya, guru diharapkan mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, minat, dan tingkat kesiapan belajar peserta didik sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar secara optimal (Wahyuningsari et al., 2022).

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), implementasi Kurikulum Merdeka memiliki karakteristik yang lebih spesifik karena tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, penguatan sikap spiritual dan sosial, serta internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk mengembangkan pembelajaran yang aktif, kontekstual, reflektif, dan berpusat pada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara utuh (Manurung & Khairiah, 2026).

Meskipun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai sekolah masih menghadapi sejumlah tantangan. Hasil kajian literatur oleh menunjukkan bahwa kendala yang sering ditemukan meliputi belum optimalnya pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka, kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, penyusunan modul ajar dan asesmen yang masih memerlukan penguatan, serta keterbatasan pendampingan selama proses implementasi. Kondisi tersebut mengakibatkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka belum berjalan secara optimal dan bervariasi pada setiap satuan pendidikan.

Temuan tersebut juga didukung oleh (Setiawan, 2024) yang menyatakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI menuntut guru untuk bertransformasi dari penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik. Namun, dalam praktiknya masih dijumpai berbagai hambatan, antara lain keterbatasan kompetensi pedagogik, kesiapan perangkat pembelajaran, dan adaptasi terhadap paradigma pembelajaran yang baru.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan antara kondisi ideal yang diharapkan dalam kebijakan Kurikulum Merdeka dengan realitas implementasinya di sekolah. Secara normatif, Kurikulum Merdeka menghendaki pembelajaran yang fleksibel, berdiferensiasi, dan berpusat pada peserta didik, sedangkan secara empiris implementasinya masih dipengaruhi oleh kesiapan guru, dukungan sekolah, ketersediaan sarana pembelajaran, dan pendampingan implementasi kurikulum. Oleh karena itu, penelitian mengenai Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Pendidikan Agama Islam Kelas V SDN 05 Kubang Putih penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta merumuskan rekomendasi yang dapat meningkatkan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan edukatif dalam situasi alami (naturalistic inquiry) (Fiantika, Wasil, Jumiyati, Honesti, Wahyuni, Mouw, Jonata, et al., 2022). Desain penelitian menggunakan kerangka Analytical Interpretive Phenomenology (AFI) untuk membedah serta menginterpretasikan pengalaman langsung guru PAI dan peserta didik dalam menjalankan Kurikulum Merdeka di SDN 05 Kubang Putih, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, pada kurun waktu Februari hingga Mei 2026.

Pendekatan Analytical Interpretive Phenomenology (AFI) dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman hidup (lived experiences) partisipan serta makna yang mereka konstruksikan terhadap fenomena yang diteliti. AFI tidak hanya berfokus pada deskripsi pengalaman, tetapi juga pada proses interpretasi terhadap makna pengalaman tersebut dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan personal yang melatarbelakanginya. Melalui proses analisis yang bersifat reflektif dan interpretatif, AFI memungkinkan peneliti mengidentifikasi tema-tema esensial yang menjelaskan bagaimana partisipan memahami, memaknai, dan merespons fenomena yang mereka alami. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan digunakan ketika tujuan penelitian tidak sekadar menggambarkan suatu

fenomena, melainkan juga mengungkap makna yang mendasari pengalaman partisipan sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang dikaji.

Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara reflektif melakukan interpretasi terhadap narasi partisipan. Interpretasi dilakukan melalui interaksi yang berkesinambungan antara data empiris, refleksi peneliti, dan kerangka konseptual yang relevan sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana partisipan memaknai pengalaman mereka. Analisis dilakukan secara bertahap melalui proses membaca berulang (*iterative reading*), pemberian kode, pengembangan tema-tema esensial, serta interpretasi hubungan antar tema untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

Aspek Metodologis	Deskripsi dan Rancangan Operasional
Pendekatan & Jenis Lokasi Penelitian	Kualitatif Deskriptif / Lapangan (Field Research) dengan metode AFI. SDN 05 Kubang Putih, Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam, Sumatera Barat.
Informan Penelitian	1. Guru PAI Kelas V (Informan Utama: Nelyati, S.Pd.I) 2. Kepala Sekolah (Informan Pendukung: Nofni Yenti, S.Pd., M.Pd.) 3. Peserta Didik Kelas V SDN 05 Kubang Putih.
Teknik Pengumpulan Data	1. Observasi Non-Partisipan (Proses KBM, Penggunaan Media) 2. Wawancara Mendalam (In-depth Interview) 3. Studi Dokumentasi (Modul Ajar, CP, ATP, Rubrik Asesmen, Foto KBM).
Keabsahan Data	Triangulasi Sumber dan Triangulasi Teknik Pengumpulan Data.
Teknik Analisis Data	Model Miles, Huberman & Saldana (Reduksi Data, Penyajian Data, Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi).

Informan utama dalam penelitian ini terdiri atas 1 orang guru Pendidikan Agama Islam kelas V yang bertanggung jawab dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi kurikulum, penelitian juga melibatkan 1 orang kepala sekolah sebagai informan pendukung yang memberikan informasi mengenai kebijakan sekolah, dukungan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka, serta supervisi pembelajaran. Selain itu, 8 peserta didik kelas V dipilih sebagai informan untuk menggali pengalaman belajar mereka selama mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Peserta didik dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan variasi kemampuan akademik, keaktifan dalam pembelajaran, serta kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian sehingga diperoleh perspektif yang beragam mengenai implementasi Kurikulum Merdeka. Jadi dalam penelitian ini terdapat jumlah informan berkisar 10 orang. Jumlah tersebut dinilai memadai untuk penelitian fenomenologi karena tujuan penelitian adalah memperoleh kedalaman informasi mengenai pengalaman partisipan, bukan melakukan generalisasi terhadap populasi (Abrar, 2024)

Observasi dilakukan secara nonpartisipatif, yaitu peneliti mengamati proses pembelajaran tanpa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Observasi dilaksanakan selama 5 kali pertemuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas V, dengan durasi setiap pertemuan sekitar 60 menit. Fokus observasi meliputi perencanaan pembelajaran, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, interaksi guru dan peserta didik, penggunaan media pembelajaran, strategi asesmen, serta keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hasil observasi dicatat menggunakan lembar observasi dan catatan lapangan (*field notes*).

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam berlangsung selama 60 menit, sedangkan wawancara dengan kepala sekolah berlangsung sekitar 45 menit. Mengingat karakteristik peserta didik sekolah dasar, wawancara dengan masing-masing peserta didik dilakukan secara individual selama 30 menit menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Seluruh wawancara direkam dengan persetujuan informan, kemudian ditranskripsikan secara verbatim untuk dianalisis.

Dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung yang meliputi modul ajar, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Capaian Pembelajaran (CP), perangkat asesmen, hasil pekerjaan peserta didik, foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen lain yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dibandingkan melalui triangulasi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Prosedur analisis data kualitatif mengacu pada kerangka analisis fenomenologis-interpretatif (Fiantika, Wasil, Jumiati, Honesti, Wahyuni, Mouw, Mashudi, et al., 2022) yang mencakup tiga tahapan utama:

1. Reduksi Data (Data Reduction): Menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksikan catatan lapangan, transkrip wawancara dengan guru PAI dan kepala sekolah, serta dokumen Modul Ajar PAI kelas V.
2. Penyajian Data (Data Display): Menyusun informasi secara terstruktur dalam bentuk uraian naratif deskriptif, tabel, dan skema sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan tindakan.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification): Merumuskan makna dari data yang diperoleh, membandingkan temuan dengan teori Kurikulum Merdeka, serta melakukan verifikasi berulang melalui teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Perencanaan Pembelajaran PAI berbasis Modul Ajar Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran PAI di kelas V SDN 05 Kubang Putih telah berorientasi pada pedoman Kurikulum Merdeka yang ditetapkan pemerintah. Guru PAI, Nelyati, S.Pd.I., secara mandiri dan berkolaborasi dalam kelompok kerja guru (KKG) menyusun Modul Ajar yang diturunkan dari Capaian Pembelajaran (CP) fase C (Kelas V dan VI). CP yang ditetapkan oleh BSKAP Kemendikbudristek diterjemahkan ke dalam Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) secara sistematis (Triandini et al., 2023)

Modul Ajar PAI kelas V memuat tiga elemen struktur utama sebagaimana dipersyaratkan dalam Kurikulum Merdeka, yaitu: (1) Informasi Umum (identitas modul, kompetensi awal, profil pelajar pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik, serta model pembelajaran); (2) Komponen Inti (tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran dari pendahuluan, inti, hingga penutup, serta asesmen); dan (3) Lampiran (lembar kerja peserta didik/LKPD, bahan bacaan guru dan siswa, glosarium, serta daftar pustaka) (Salsabilla et al., 2023)

2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI: Pendekatan Student-Centered dan Kontekstualisasi

Pelaksanaan pembelajaran PAI kelas V di SDN 05 Kubang Putih berlangsung dalam alokasi waktu 3 jam pelajaran (3 x 35 menit) per minggu. Observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah mengadopsi pendekatan berpusat pada siswa (student-centered learning). Guru tidak lagi mendominasi kelas dengan metode ceramah monolog, melainkan berperan sebagai fasilitator dan motivator belajar (Azizah et al., 2025)

Secara umum, tahapan pelaksanaan pembelajaran terdiri atas tiga kegiatan utama:

Kegiatan Pendahuluan: Guru membuka kelas dengan salam, pembacaan doa bersama, pengondisian kelas, pembacaan ayat-ayat pendek Al-Qur'an (Juz 30), apersepsi dengan menghubungkan materi sebelumnya, serta menyampaikan tujuan pembelajaran dan pengajuan pertanyaan pemantik untuk memicu rasa ingin tahu siswa.

Kegiatan Inti: Guru menyajikan materi dengan mengombinasikan ceramah interaktif, tayangan media visual/video, dan diskusi kelompok. Sebagai contoh, pada unit materi sejarah/Tarikh Islam "Fathu Makkah" (Kemenangan Kota Makkah), guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan kronologi peristiwa serta mengeksplorasi nilai-nilai kedamaian, pemaafan, dan toleransi yang dicontohkan Rasulullah SAW. Siswa diminta mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas dan kelompok lain memberikan tanggapan.

Kegiatan Penutup: Guru bersama siswa menyimpulkan poin-poin utama pelajaran, melakukan refleksi singkat mengenai perasaan dan pemahaman siswa selama KBM, memberikan umpan balik konstruktif, melaksanakan penugasan/asesmen formatif, dan menutup dengan doa bersama.

Tabel 2. Integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pelaksanaan Pembelajaran PAI Kelas V

Dimensi Profil Pelajar Pancasila	Bentuk Kegiatan Pembelajaran PAI	Dampak Sikap pada Peserta Didik
Beriman & Berakhlak Mulia	Pembiasaan doa, tadarus Al-Qur'an, penanaman sifat pemaaf Rasulullah pada materi Fathu Makkah.	Peningkatan kesadaran spiritual dan kesantunan bertutur kata dalam interaksi kelas.
Gotong Royong	Diskusi kelompok kecil penyelesaian LKPD PAI dan tugas penyusunan garis waktu sejarah Islam.	Menumbuhkan kerjasama, empati, dan pembagian peran yang adil di antara teman sejawat.
Bernalar Kritis	Pemberian pertanyaan pemantik (misal: "Mengapa Rasulullah tidak membalas dendam saat menaklukkan Makkah?").	Melatih kemampuan analisis kausalitas dan pemaknaan sejarah Islam secara kontekstual.

3. Pemanfaatan Media Pembelajaran dan Teknologi

Dalam Kurikulum Merdeka, media pembelajaran memegang peran sentral dalam memvisualisasikan konsep-konsep keagamaan yang abstrak agar lebih konkret dan menarik bagi anak usia sekolah dasar. Berdasarkan hasil studi dokumen dan observasi, guru PAI di SDN 05 Kubang Putih memanfaatkan kombinasi media cetak dan media audio-visual berbasis ICT (Information and Communication Technology).

Media yang digunakan antara lain slide presentasi PowerPoint (PPT), pemutaran video pembelajaran interaktif melalui perangkat LCD/Infokus, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis aktivitas, serta buku paket PAI Kurikulum Merdeka penerbit Kemendikbudristek. Penggunaan media video pada materi Fathu Makkah terbukti secara signifikan meningkatkan ketertarikan dan keterlibatan emosional siswa. Siswa tampak lebih antusias menyimak alur cerita sejarah dibandingkan jika hanya membaca teks naratif di buku cetak (Nasution et al., 2023).

4. Pelaksanaan Evaluasi dan Asesmen Pembelajaran

Asesmen dalam Kurikulum Merdeka mengalami pergeseran paradigma dari “assessment of learning” menuju “assessment for learning” dan “assessment as learning” (Subali, 2022). Di SDN 05 Kubang Putih, asesmen PAI dikelompokkan menjadi dua kategori utama: Asesmen Formatif: Dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung untuk memantau perkembangan siswa dan memberikan umpan balik (feedback) langsung. Bentuknya berupa kuis singkat, observasi keaktifan diskusi, penilaian hafalan surah/ayat, serta respon terhadap pertanyaan pemantik. Asesmen Sumatif: Dilakukan pada akhir lingkup materi (ujung bab) atau akhir semester untuk mengukur pencapaian Capaian Pembelajaran. Bentuk instrumen tes tertulis dibuat bervariasi mengikuti kaidah standar Kurikulum Merdeka, meliputi soal Pilihan Ganda (PG), Pilihan Ganda Kompleks, Menjodohkan, Benar/Salah, serta Soal Uraian Berbasis Latar Kasus (HOTS).

5. Analisis Kendala dan Strategi Solutif Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Meskipun pelaksanaan Kurikulum Merdeka PAI di SDN 05 Kubang Putih telah berjalan secara prosedural, penelitian ini mengidentifikasi beberapa tantangan nyata di lapangan baik dari faktor guru, siswa, maupun lingkungan eksternal: Tabel 3. Matriks Kendala dan Rekomendasi Solutif Pelaksanaan PAI Kurikulum Merdeka.

Tabel 3. Integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pelaksanaan Pembelajaran PAI Kelas V

Aspek Kendala	Deskripsi Gambaran Masalah di Lapangan	Strategi Rekomendasi Solutif
Keterbatasan Waktu	Alokasi waktu PAI (3 JP/minggu) dirasa kurang untuk mencakup materi teori, praktik ibadah, dan hafalan.	Pengintegrasian program pembiasaan keagamaan pagi (ekstrakurikuler/kokurikuler) sebelum KBM dimulai.
Sarana & ICT	Jumlah alat Infokus/LCD terbatas dan sering bergantian antar kelas serta gangguan daya listrik.	Penjadwalan penggunaan LCD yang teratur dan penggunaan media visual cetak berkualitas tinggi/ alat peraga fisik.
Heterogenitas Siswa	Variasi kemampuan baca Al-Qur'an dan konsentrasi belajar siswa yang berbeda-beda di kelas V.	Penerapan pembelajaran terdiferensiasi (<i>differentiated learning</i>) dan metode tutor sebaya (<i>peer tutoring</i>).
Dukungan Orang Tua	Pengulangan hafalan dan pembiasaan ibadah di rumah kurang mendapat pendampingan dari sebagian orang tua.	Pembuatan buku kontrol ibadah harian dan penguatan komunikasi rutin via grup wali murid/ paguyuban.

Sebagaimana ditegaskan oleh Widyastuti et al. (2023), keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kemampuan fleksibilitas dan adaptabilitas guru di kelas. Kendala heterogenitas siswa di SDN 05 Kubang Putih, misalnya, diatasi oleh guru PAI dengan membentuk kelompok belajar yang menggabungkan siswa berkemampuan tinggi dengan siswa yang membutuhkan bimbingan (*peer tutoring*). Hal ini tidak hanya membantu siswa yang tertinggal tetapi juga memperkuat dimensi Gotong Royong pada Profil Pelajar Pancasila.

Pembahasan

1. Pergeseran Paradigma Pembelajaran (*Student-Centered Learning*)

Temuan lapangan mengindikasikan adanya transformasi paradigma pembelajaran yang fundamental pada mata pelajaran PAI di SDN 05 Kubang Putih, yakni pergeseran dari paradigma konvensional *teacher-centered* menuju pendekatan *student-centered learning*. Guru tidak lagi bertindak sebagai satu-satunya sumber pengetahuan (*single transmitter of knowledge*), melainkan bertindak sebagai fasilitator dan motivator yang mengarahkan partisipasi aktif siswa. Perubahan ini sejalan dengan pandangan (Mangoki et al., 2026) yang menyatakan bahwa pembelajaran modern yang efektif harus mampu menempatkan siswa sebagai subjek pembelajar yang mengonstruksi pemahamannya sendiri melalui interaksi sosial dan eksplorasi mandiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah mengarah pada penerapan *student-centered learning*, yang ditandai dengan meningkatnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, pemberian kesempatan untuk berdiskusi, bertanya, mengemukakan pendapat, serta menyelesaikan tugas secara mandiri maupun kolaboratif. Dalam pembelajaran, guru tidak lagi mendominasi penyampaian materi, tetapi berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman belajar mereka. Temuan ini menunjukkan adanya perubahan paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), sebagaimana menjadi salah satu prinsip utama Kurikulum Merdeka.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Iskandar et al., 2025) yang menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar mendorong guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, aktif, dan berpusat pada peserta didik. Guru diberikan keleluasaan memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Namun, penelitian tersebut juga menemukan bahwa keberhasilan penerapan *student-centered learning* sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam memahami paradigma Kurikulum Merdeka serta kemampuan mengelola kelas secara efektif.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan (Iskandar et al., 2025) yang menemukan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di beberapa sekolah dasar menunjukkan variasi keberhasilan. Sekolah yang memiliki kepemimpinan yang kuat, dukungan manajemen sekolah, dan guru yang telah mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka cenderung lebih berhasil menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Sebaliknya, sekolah dengan keterbatasan sumber daya masih menghadapi kendala dalam mengubah pola pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran yang aktif dan partisipatif.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh hasil *systematic literature review* yang dilakukan (Dwitami et al., 2025) menyimpulkan bahwa karakter utama implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar adalah penerapan *student-centered learning*, pembelajaran berdiferensiasi, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Akan tetapi, kajian tersebut juga mengidentifikasi bahwa transformasi menuju pembelajaran yang benar-benar berpusat pada peserta didik masih menghadapi tantangan berupa kesiapan pedagogis guru, keterbatasan media pembelajaran, serta adaptasi terhadap model asesmen yang baru.

Apabila dikaitkan dengan konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penerapan *student-centered learning* memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan mata pelajaran lain. Guru tidak hanya memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga membimbing mereka dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui diskusi, refleksi, pembelajaran berbasis pengalaman, dan pembiasaan perilaku. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari perubahan sikap, karakter, dan praktik keagamaan peserta didik. Dengan demikian, peran guru bergeser dari sumber utama informasi menjadi fasilitator, motivator, sekaligus teladan dalam proses pembentukan karakter.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi *student-centered learning* belum sepenuhnya optimal. Pada beberapa kegiatan pembelajaran, guru masih cenderung menggunakan metode ceramah ketika menyampaikan konsep-konsep tertentu yang dianggap kompleks. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan paradigma pembelajaran merupakan proses bertahap yang dipengaruhi oleh pengalaman mengajar, kompetensi pedagogik, budaya sekolah, dan kesiapan peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Karista et al., 2026) yang menyatakan bahwa tantangan utama implementasi pembelajaran inovatif dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar meliputi variasi partisipasi peserta didik, keterbatasan fasilitas pembelajaran, serta perbedaan kompetensi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya bahwa Kurikulum Merdeka telah mendorong terjadinya transformasi menuju *student-centered learning*. Namun, tingkat keberhasilannya masih bergantung pada kesiapan guru, dukungan sekolah, ketersediaan sarana pembelajaran, dan pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan. Dengan demikian, implementasi *student-centered learning* tidak hanya memerlukan perubahan kurikulum, tetapi juga perubahan budaya belajar, peningkatan kapasitas guru, dan dukungan kelembagaan agar tujuan Kurikulum Merdeka dapat tercapai secara optimal.

2. Internalisasi Profil Pelajar Pancasila Secara Kontekstual

Proses pembelajaran PAI terbukti mampu menginternalisasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila secara nyata dan tidak sekadar menjadi doktrin tekstual. Dimensi *Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia* diwujudkan melalui pembiasaan doa, tadarus rutin, serta meneladani sifat pemaaf Rasulullah SAW. Dimensi *Gotong Royong* terbangun dari dinamika diskusi kelompok saat menyelesaikan LKPD. Sementara dimensi *Bernalar Kritis* terstimulasi dari pemberian pertanyaan pemantik yang menuntut siswa menganalisis hubungan sebab-akibat dari sebuah peristiwa sejarah. Sebagaimana ditegaskan oleh (Heryahya et al., 2022) penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka akan lebih berhasil jika diintegrasikan langsung ke dalam pengalaman belajar harian (*experiential learning*) peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila secara kontekstual. Guru mengintegrasikan dimensi Profil Pelajar Pancasila

ke dalam kegiatan pembelajaran melalui pembiasaan sikap religius, diskusi kelompok, penyelesaian masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, kerja sama antar peserta didik, serta pemberian keteladanan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

Temuan tersebut sejalan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang menempatkan Profil Pelajar Pancasila sebagai kompetensi lulusan yang harus dikembangkan melalui seluruh mata pelajaran dan budaya sekolah (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif, dan berkebinekaan global dapat diintegrasikan secara alami melalui pengalaman belajar yang kontekstual, sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan (Hidayat et al., 2025) yang menyatakan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila akan lebih efektif apabila diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, bukan diajarkan sebagai materi yang berdiri sendiri. Menurut mereka, penguatan karakter menjadi lebih bermakna ketika peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengalami, merefleksikan, dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi Profil Pelajar Pancasila tidak hanya bergantung pada materi ajar, tetapi juga pada strategi pembelajaran yang mampu menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan konteks kehidupan nyata peserta didik.

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan kajian (Mauluda et al., 2025), yang menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk mengembangkan karakter peserta didik melalui pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, dan kegiatan reflektif. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, strategi tersebut dapat diwujudkan melalui diskusi mengenai permasalahan sosial, praktik ibadah, kegiatan berbagi kepada sesama, maupun pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Pendekatan ini memungkinkan peserta didik mengonstruksi pemahaman tentang nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan secara lebih mendalam daripada sekadar menghafal konsep.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa internalisasi Profil Pelajar Pancasila belum sepenuhnya terlaksana secara optimal. Beberapa dimensi, seperti bernalar kritis dan kreatif, masih belum berkembang secara maksimal karena pembelajaran pada beberapa materi masih didominasi oleh penyampaian informasi dari guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan karakter memerlukan transformasi pedagogis yang lebih komprehensif, termasuk peningkatan kompetensi guru dalam merancang aktivitas pembelajaran yang mendorong berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan refleksi peserta didik.

Pembentukan Profil Pelajar Pancasila memerlukan sinergi antara proses pembelajaran, budaya sekolah, keteladanan guru, dan dukungan keluarga. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila tidak cukup dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga perlu diperkuat melalui pembiasaan dalam lingkungan sekolah, keterlibatan orang tua, dan pengalaman belajar yang autentik. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki potensi besar untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam apabila didukung oleh strategi pembelajaran yang kontekstual dan kolaboratif.

3. Inovasi Media Audio-Visual untuk Konkretisasi Materi Keagamaan

Pemanfaatan media audio-visual berbasis ICT memberi dampak akseleratif terhadap daya serap siswa. Materi keagamaan dan sejarah Islam yang abstrak mampu dikonkretkan menjadi bentuk visual yang menarik bagi perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar. Hal ini relevan dengan Teori Perkembangan Kognitif Piaget yang menjelaskan bahwa anak pada tahap operasional konkret (usia 7–11 tahun) membutuhkan bantuan sarana visual dan media riil untuk memahami konsep-konsep abstrak dan kompleks secara optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memanfaatkan media audio-visual sebagai salah satu strategi untuk mengonkretkan materi keagamaan yang bersifat abstrak. Penggunaan video pembelajaran, animasi, gambar ilustratif, dan presentasi interaktif membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit diamati secara langsung, seperti kisah para nabi, tata cara ibadah, sejarah perkembangan Islam, maupun penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Melalui media audio-visual, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara verbal, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret melalui representasi visual dan auditori, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami.

Temuan ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mendorong pemanfaatan teknologi digital untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan). Dalam Kurikulum Merdeka, teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana yang mendukung peserta didik membangun pengetahuan melalui eksplorasi, observasi, diskusi, dan refleksi. Oleh karena itu, penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari transformasi pembelajaran yang memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pengalaman belajar.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan kerangka Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) yang dikembangkan oleh Mishra dan Koehler. Kerangka TPACK menjelaskan bahwa efektivitas penggunaan teknologi dalam pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menggunakan perangkat digital, tetapi juga oleh kemampuan guru mengintegrasikan pengetahuan teknologi, pedagogi, dan materi ajar secara seimbang. Dalam konteks penelitian ini, media audio-visual tidak digunakan semata-mata sebagai alat presentasi, melainkan sebagai bagian dari strategi pedagogis yang membantu peserta didik memahami konsep-konsep keagamaan melalui ilustrasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa sekolah dasar.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian (Okta et al., 2024) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar meningkatkan keterlibatan peserta didik, mempermudah pemahaman konsep, serta menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan kolaboratif. Penelitian tersebut menegaskan bahwa media berbasis teknologi mampu mengurangi dominasi metode ceramah dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui berbagai sumber belajar yang lebih variatif.

Integrasi teknologi dalam pembelajaran akan memberikan dampak positif apabila digunakan untuk mendorong interaksi, kolaborasi, dan pembelajaran bermakna, bukan sekadar menggantikan media konvensional. Dengan demikian, penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki nilai pedagogis ketika mampu memfasilitasi peserta didik menghubungkan konsep-konsep keagamaan dengan pengalaman nyata mereka, misalnya melalui tayangan praktik ibadah, simulasi perilaku terpuji, atau video yang menggambarkan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemanfaatan media audio-visual masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan fasilitas teknologi, akses internet yang belum stabil, serta kemampuan guru yang bervariasi dalam mengembangkan media pembelajaran digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi teknologi dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada ketersediaan perangkat, tetapi juga pada kompetensi digital guru dan dukungan institusi sekolah. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Koehler, Mishra, dan Cain, yang menegaskan bahwa pengembangan kompetensi TPACK guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan integrasi teknologi di kelas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi media audio-visual telah berkontribusi terhadap konkretisasi materi keagamaan, meningkatkan motivasi belajar, memperkuat partisipasi peserta didik, dan mempermudah pemahaman konsep-konsep abstrak dalam Pendidikan Agama Islam. Meskipun demikian, optimalisasi penggunaan media tersebut memerlukan penguatan kompetensi digital guru, penyediaan sarana

teknologi yang memadai, serta pengembangan media pembelajaran yang relevan dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Oleh karena itu, implementasi media audio-visual dalam Kurikulum Merdeka perlu dipandang sebagai bagian dari inovasi pedagogis yang mengintegrasikan teknologi, strategi pembelajaran, dan substansi materi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna.

4. Transformasi Paradigma Asesmen Otentik

Pelaksanaan evaluasi pada PAI SDN 05 Kubang Putih mencerminkan pemahaman baru terhadap orientasi asesmen otentik. Guru tidak hanya bertumpu pada *assessment of learning* (penilaian hasil), tetapi menitikberatkan pada *assessment for learning* (penilaian untuk proses belajar) dan *assessment as learning* (penilaian sebagai pengalaman belajar) melalui umpan balik (*feedback*) berkesinambungan. Menurut Black dan Wiliam asesmen formatif yang dilakukan secara konsisten dan responsif dapat memberikan dampak paling besar terhadap peningkatan mutu hasil belajar siswa dibandingkan penilaian akhir semata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka telah mendorong terjadinya transformasi paradigma asesmen pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru tidak lagi memandang asesmen hanya sebagai alat untuk mengukur hasil belajar pada akhir pembelajaran (*assessment of learning*), tetapi mulai memanfaatkan asesmen sebagai bagian dari proses pembelajaran yang berfungsi memberikan umpan balik (*feedback*), memantau perkembangan peserta didik, dan memperbaiki strategi pembelajaran. Dalam praktiknya, guru menggunakan berbagai bentuk asesmen, seperti observasi, penilaian unjuk kerja, penugasan, diskusi, presentasi, jurnal refleksi, dan penilaian sikap. Bentuk-bentuk asesmen tersebut memungkinkan guru memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai perkembangan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik.

Temuan tersebut selaras dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang menempatkan asesmen sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Panduan Pembelajaran dan Asesmen menegaskan bahwa asesmen harus dilaksanakan secara berkelanjutan melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif untuk mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta memberikan dasar bagi guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. Dengan demikian, asesmen tidak lagi berorientasi pada pemberian nilai semata, tetapi menjadi instrumen untuk meningkatkan kualitas proses belajar.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan konsep *Assessment for Learning* yang dikembangkan oleh Black dan Wiliam (Sutan, 2023). Menurut konsep tersebut, asesmen formatif merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan bukti pembelajaran yang kemudian digunakan oleh guru dan peserta didik sebagai dasar dalam memperbaiki proses belajar. Umpan balik yang konstruktif, keterlibatan peserta didik dalam refleksi, dan penyesuaian strategi pembelajaran merupakan karakteristik utama *Assessment for Learning*. Dalam konteks penelitian ini, guru telah mulai menerapkan prinsip-prinsip tersebut melalui pemberian umpan balik terhadap hasil tugas, diskusi kelas, dan refleksi setelah pembelajaran, meskipun intensitas dan kualitas pelaksanaannya masih bervariasi.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Anwar, 2025), yang menunjukkan bahwa asesmen formatif memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar ketika digunakan secara konsisten sebagai bagian dari proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya mengetahui capaian belajarnya, tetapi juga memahami langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pemahaman mereka. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, asesmen otentik menjadi semakin penting karena keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur melalui penguasaan materi, tetapi juga melalui perkembangan sikap religius, akhlak, kemampuan mengamalkan ajaran agama, serta keterampilan berpikir kritis dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi asesmen otentik masih menghadapi beberapa tantangan. Guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen asesmen yang mampu mengukur kompetensi secara autentik, mendokumentasikan hasil asesmen secara sistematis, serta

memberikan umpan balik individual kepada seluruh peserta didik dalam waktu yang terbatas. Selain itu, asesmen terhadap dimensi afektif dan karakter masih cenderung mengandalkan observasi guru sehingga berpotensi dipengaruhi oleh subjektivitas penilai. Keberhasilan asesmen otentik sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam merancang instrumen penilaian, menginterpretasikan hasil asesmen, dan memanfaatkan informasi tersebut untuk memperbaiki pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka telah mengubah paradigma asesmen dari pendekatan yang berorientasi pada hasil menuju asesmen yang mendukung proses belajar (*assessment for learning*). Transformasi ini menunjukkan bahwa asesmen tidak lagi diposisikan sebagai kegiatan administratif pada akhir pembelajaran, tetapi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi secara optimal. Namun demikian, optimalisasi asesmen otentik memerlukan peningkatan kompetensi guru dalam merancang instrumen asesmen yang valid dan autentik, memberikan umpan balik yang efektif, serta memanfaatkan hasil asesmen sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran. Dengan demikian, asesmen otentik menjadi salah satu pilar penting dalam mewujudkan tujuan Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pembelajaran yang bermakna, adaptif, dan berpusat pada peserta didik.

5. Adaptabilitas Guru dan Sinergi Tri Pusat Pendidikan

Timbulnya kendala fasilitas dan heterogenitas siswa menuntut adanya fleksibilitas serta adaptabilitas dari seorang pendidik. Strategi tutor sebaya (*peer tutoring*) yang diterapkan guru terbukti efektif memangkas kesenjangan kemampuan baca Al-Qur'an antar siswa. Hal ini memperkuat teori Vygotsky mengenai *Zone of Proximal Development* (ZPD), di mana partisipasi teman sejawat yang lebih mahir (*More Knowledgeable Other*) dapat membantu siswa lain mencapai potensi kognitif resiproknya. Di samping itu, penggunaan buku kontrol ibadah merupakan manifestasi dari sinergi Tri Pusat Pendidikan (sekolah, keluarga, dan masyarakat) sebagaimana dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara, yang mana keberhasilan pendidikan karakter anak membutuhkan keterlibatan aktif dan pengawasan yang seimbang dari lingkungan keluarga di rumah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya ditentukan oleh perubahan perangkat pembelajaran, tetapi juga oleh adaptabilitas guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dan tuntutan kurikulum. Guru dituntut mampu bertransformasi dari penyampai informasi menjadi fasilitator pembelajaran yang merancang pengalaman belajar secara fleksibel, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, memanfaatkan teknologi pembelajaran, serta menggunakan asesmen formatif sebagai dasar perbaikan proses belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi adaptif menjadi salah satu faktor kunci dalam implementasi Kurikulum Merdeka, karena guru harus mampu merespons perubahan kebijakan pendidikan sekaligus memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nurzannah, 2022) yang menegaskan bahwa keberhasilan reformasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kapasitas profesional guru dalam beradaptasi terhadap perubahan pedagogi dan mengembangkan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Demikian pula, penelitian (Suhartini, 2026) menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar memerlukan kesiapan guru dalam mengembangkan inovasi pembelajaran, mengelola kelas secara fleksibel, dan membangun budaya belajar yang berpusat pada peserta didik.

Selain kompetensi guru, penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka akan lebih efektif apabila didukung oleh sinergi Tri Pusat Pendidikan, yaitu kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagaimana dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, keterlibatan orang tua menjadi penting untuk memperkuat pembiasaan ibadah, pembentukan akhlak, serta penguatan nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan di sekolah. Di sisi lain, lingkungan masyarakat turut memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan melalui berbagai aktivitas sosial dan keagamaan. Temuan ini selaras dengan penelitian (Ihsan et al., 2025) yang menyatakan bahwa kemitraan yang kuat antara sekolah dan keluarga berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar,

perkembangan karakter, serta keterlibatan peserta didik dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka tidak dapat dipandang semata-mata sebagai tanggung jawab guru atau sekolah, melainkan memerlukan kolaborasi yang berkelanjutan antara guru, orang tua, dan masyarakat agar tujuan pembelajaran, khususnya dalam membentuk peserta didik yang berkarakter sesuai Profil Pelajar Pancasila dan nilai-nilai Islam, dapat tercapai secara optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas V SDN 05 Kubang Putih menunjukkan adanya transformasi pembelajaran yang mengarah pada prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, yaitu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), penguatan Profil Pelajar Pancasila secara kontekstual, pemanfaatan media audio-visual untuk mengkonkretkan materi keagamaan, penerapan asesmen otentik yang berorientasi pada *assessment for learning*, serta meningkatnya adaptabilitas guru melalui sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Meskipun demikian, implementasi tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, seperti optimalisasi pembelajaran berdiferensiasi, penguatan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi dan menyusun asesmen autentik, serta peningkatan kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya ditentukan oleh perubahan perangkat pembelajaran, tetapi juga oleh kesiapan profesional guru, dukungan kelembagaan sekolah, serta kemitraan yang berkelanjutan dengan keluarga dan masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka merupakan proses transformasi pedagogis yang memerlukan pengembangan kapasitas guru, inovasi pembelajaran yang berkelanjutan, dan ekosistem pendidikan yang kolaboratif agar tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk peserta didik yang beriman, berkarakter, dan memiliki kompetensi abad ke-21 dapat tercapai secara optimal.

Pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas V di SDN 05 Kubang Putih telah terlaksana secara memadai. Pembelajaran di sekolah tersebut secara konsisten telah mengarah pada penerapan prinsip-prinsip pembelajaran modern yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Kinerja guru PAI tercermin dari kemampuannya menyusun perencanaan pembelajaran berbasis Modul Ajar secara terstruktur dan mandiri. Dalam prosesnya, guru berhasil mengimplementasikan strategi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang interaktif, mengintegrasikan dimensi Profil Pelajar Pancasila, memanfaatkan kombinasi media cetak serta teknologi ICT, hingga menerapkan sistem asesmen otentik yang bervariasi. Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran masih menghadapi beberapa tantangan di lapangan. Kendala utama yang ditemukan mencakup keterbatasan alokasi waktu tatap muka, keterbatasan infrastruktur teknologi pendukung, tingginya variasi daya serap serta kemampuan awal siswa, dan masih kurangnya intensitas pendampingan belajar agama dari lingkungan keluarga di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, M. (2024). *Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif Suatu Pengantar*. unja Publisher.
- Aliyah, A., Sari, D. P., & Warlizasusi, J. (2024). *Analisis Permasalahan dan Kebutuhan Pelatihan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar (Studi pada Guru PAI SDIT Annajiyah Lubuklinggau)*. Pascasarjana IAIN Curup.
- Anggraeni, I. (2022). Analisis Kebijakan Kurikulum Prototipe dalam Mitigasi Learning Loss untuk Menyiapkan 21st Century Skill melalui Pengembangan Karakter di Lembaga PAUD. *Hadlonah: Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak*, 3(2), 167–177.
- Anwar, M. (2025). *Kerangka Konseptual Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dan Implementasinya dalam Pendidikan di Indonesia*. 17(1), 69–96.
- Arwasih, A., Mulyasari, E., Hendriawan, D., Bait, E. H., & Nurhayati, N. (2025). Analisis Komparatif Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, dan Alur Tujuan Pembelajaran Kurikulum Merdeka dengan Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 8 No 4 Bulan Agustus 2026
p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071

- 950 *Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Pendidikan Agama Islam Kelas V - Nailatul Fadhillah Rahmi, Junaidi, Eka Pasca Surya Bayu*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v8i4.9404>
- Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada Kurikulum 2013. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1).
- Azizah, U. N., Anandita, S. R., & Roziqin, M. K. (2025). Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Pemahaman Belajar Siswa melalui Metode Ceramah Interaktif di Madrasah Aliyah Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 4(5), 1448–1461.
- Dwitami, D., Khotimah, H. H., Kulsum, M. U., & Shidiqqa, Q. Q. A. (2025). Efektivitas Kurikulum Merdeka Terhadap Guru dan Siswa: Transformasi Pembelajaran yang Adaptif dan Inklusif. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif*, 6(1).
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N. U. R., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., & Waris, L. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif* (Y. Novita (ed.)). PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Firmansyah. (2026). Peran Guru PAI dalam Membangun Budaya Literasi. *Jurnal Transformasi Pendidikan Berkelanjutan*, 7(1), 266–285.
- Hasanuddin, M., Rizki, C. A., & Khodijah, S. (2025). Pendidikan Agama Islam sebagai Pilar Moderasi Beragama dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 85–93.
- Heryahya, A., Herawati, E. S. B., Susandi, A. D., & Zulaiha, F. (2022). Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(2), 548–562.
- Hidayat, M. A., Agustin, D. T., Hana, N., Ramadhani, R., & Pratiwi, D. A. (2025). Keunggulan implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pendekatan Deep Learning di SDN 1 Sungai Besar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 251–264.
- Ihsan, F. A., Padila, A. R., & Fadhila, F. (2025). Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Literasi Keagamaan Siswa melalui Media Sosial Sekolah. *Al-Maidah Journal of Islamic Education (Tarbiyah)*, 1(1), 1–10.
- Iskandar, S., Setiasari, D., Handayani, I., & Pratiwi, P. A. (2025). Implementasi Prinsip Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 195–208.
- Jahudin, A. A., Amelia, A., Jingga, B. K., Taqiyya, H., Syafrudin, L., Situmorang, M., Mustaqim, M. Y., Ramadhan, N. A., Sari, N. N., & Maulida, R. (2025). *Manajemen Pendidikan Nasional: Antara Kebijakan, Nilai dan Tantangan Zaman*. Sahabat Akademia Group.
- Karista, R., Hasibuan, N., & widya anggun Sasmita, T. (2026). Peran Strategis Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar: Studi Literatur tentang Pembelajaran Berpusat Pada Anak. *Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 64–74.
- Mangoki, D., Judijanto, L., Ismadi, I., Lintong, F. D., Herlina, N. H., Navisah, S., Lumbu, A., Fatubun, R. R., & Pujowati, M. (2026). *Metode & Model-Model Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Manurung, A. A., & Khairiah, S. (2026). Literatur Review: Konsep Student Centered Learning dalam Desain Pembelajaran PAI abad 21. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 5(2), 137–146.
- Mauluda, S., Nuralmira, S., Robiah, S., & Iskandar, S. (2025). Analisis Inovasi Kurikulum Merdeka terhadap Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 224–238.
- Mustaqorina, N. O. S., Nurjanah, E., Najmudin, D., Nasir, M., Gumilar, M., Azhari, F., Malihatun, E., Permana, G., Rosdiana, A. I., & Susanti, L. (2026). *Kajian dan Pengembangan Kurikulum PAI*. CV. Budhi Mulia.
- Nasution, H. N., Hidayat, T., Nasution, S. W. R., Zainy, A., Nasution, N. F., & Fauzi, R. (2023). *Bahan Ajar Aplikasi Belajar Media Interaktif dengan iSpring Suite 8*. Penerbit NEM.

- 951 *Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Pendidikan Agama Islam Kelas V - Nailatul Fadhillah Rahmi, Junaidi, Eka Pasca Surya Bayu*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v8i4.9404>
- Naumi Ambarwati, S. T., Rejeki, S., Th, S., & Tarigan, W. R. (2025). *Transformasi Pendidikan Merdeka Belajar dan Perubahan Paradigma*. Penerbit Adab.
- Nurzannah, S. (2022). Peran Guru Dalam Pembelajaran. *Alacrity : Journal Of Education*, 2(3), 26–34.
- Okta, N. V., Febrian, A. A., Sari, D. A. P., Herawati, E., & Samitra, D. (2024). Kurikulum Merdeka terhadap Perubahan Karakter Peserta Didik: Studi Analisis di kelas IV SD Negeri 1 Air Satan Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 18(2), 291–299.
- Praekanata, I. W. I., Virnayanthi, N. P. E. S., Juliangkary, E., & Ratnaya, I. G. (2024). *Menelusuri Arah Pendidikan: Dinamika dan Inovasi Kurikulum di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Juanda, J. (2023). Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33–41.
- Sembiring, D. A. K., Nani Septiana, S. E., Subiyantoro, S., Rosyid, A., & Panis, I. C. (2025). *Merdeka Belajar: Mengupas Transformasi dalam Dunia Pendidikan*. PT Nafal Global Nusantara.
- Setiawan, S. A. (2024). Tantangan Guru PAI Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (JIPMI)*, 3(1), 49–64.
- Suhartini, N. (2026). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengimplementasikan Pembelajaran dengan Pendekatan Deep Learning di SMP Negeri 2 Jebus*. 3(2), 134–145.
- Sutan, T. (2023). *Pengembangan Assesment for Learning terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa SMK Negeri 2 Kotanopan*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
- Triandini, H. R., Darrusyamsu, R., Yogica, R., & Rahmi, Y. L. (2023). Komponen-Komponen Modul Ajar Kurikulum Merdeka (Literatur Review). *Ruang-Ruang Kelas: Jurnal Pendidikan Biologi*, 3(3), 9–15.
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 529–535.
- Widodo, D. A., Hadi, S., & Nidhom, M. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai Strategi Pembentukan Karakter Humanis di Era 5.0. *Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 10(1), 65–82.